

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya perusahaan perbankan dipahami sebagai sebuah “*going concern*”, yang ada dan tumbuh bukan untuk kepentingan sesaat saja, maka kemampuan untuk menghasilkan dan meningkatkan return/kinerja keuangan haruslah ditingkatkan untuk mencapai dan memelihara keberadaan jangka panjangnya. Industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Lembaga Keuangan Mikro (LKM) adalah lembaga keuangan yang mempunyai faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama dalam pembiayaan keuangan bagi masyarakat menengah ke bawah yang seringkali tidak memiliki akses ke bank-bank komersial maupun lembaga keuangan lainnya.

Lembaga keuangan yang strategis dalam meningkatkan perekonomian di Kabupaten Grobogan adalah bank perkreditan rakyat, karena bank yang mudah dijangkau masyarakat baik dalam tingkat Kecamatan, berbeda dengan bank-bank umum yang biasanya berdiri pada pusat Kabupaten/Kota. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.20/POJK.03/2014 tentang Bank Perkreditan Rakyat, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan mendukung perkembangan usaha yang bersifat dinamis, diperlukan perbankan nasional yang tangguh, termasuk industri BPR yang sehat, kuat, produktif, dan

memiliki daya saing agar mampu melayani masyarakat, terutama usaha mikro dan kecil.

Keberadaan BPR yang sejak awal mengutamakan pada pembiayaan kegiatan mikro, BPR berfungsi sebagai salah satu lembaga intermediasi di bidang keuangan dengan tugas menjalankan usaha sebagai LKM sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku. Menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998, yang dimaksud dengan Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sementara bank dalam Undang-undang ini adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam penyaluran kredit kepada masyarakat, BPR menggunakan prinsip 3T, yaitu Tepat Waktu, Tepat Jumlah dan Tepat Sasaran. Karena proses kreditnya yang relatif cepat, persyaratan lebih sederhana dan sangat mengerti kebutuhan nasabah. Namun juga perlu adanya pengawasan yang baik agar tidak menimbulkan kredit yang tidak lancar maupun bermasalah. Karena dengan tingginya kredit yang tidak lancar akan berpengaruh pada perolehan pendapatan bank.

Berikut ringkasan rasio *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2017 pada PD.BPR-BKK Se-Kabupaten Grobogan :

**Tabel 1.1**  
**Ringkasan Rasio NPL per 31 Desember 2017**  
**(dalam persentase)**

Keterangan	NPL	Keterangan	NPL
KPO	3,51	Grobogan	2,24
Toroh	3,52	Klambu	5,87
Geyer	2,26	Brati	8,53
Wirosari	2,42	Godong	9,69
Tawangharjo	3,89	Penawangan	5,16
Ngaringan	5,55	Karangrayung	5,58
Kradenan	4,97	Gubug	5,44
Pulokulon	4,82	Kedungjati	6,71
Gabus	2,04	Tegowanu	9,25

Sumber : PD.BPR-BKK Purwodadi, 2018.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa NPL pada beberapa BPR belum dapat terkontrol yaitu berada pada kantor cabang Penawangan sebesar 5.16%, Gubug sebesar 5.44%, Ngaringan sebesar 5.55%, Karangrayung sebesar 5.58%, Klambu sebesar 5.87%, Kedungjati sebesar 6.71%, Brati sebesar 8.53%, Tegowanu sebesar 9.25%, dan Godong 9.69%. Hal ini menjadi perhatian tersendiri bagi bank, karena bank belum mampu mempertahankan NPL dibawah 5%. Bank perlu melakukan penanganan kredit tidak lancar yang lebih progresif agar tetap menjaga rasio NPL tetap stabil. Agar PD.BPR-BKK di Kabupaten Grobogan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dan tetap menjaga prestasi, bank terus berusaha melakukan inovasi dengan menciptakan embryo bisnis dengan maksud menunjang tingkat pertumbuhan bank.

Sebelum terjadinya krisis perbankan di Indonesia, industri perbankan Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, yang dapat dilihat dari banyaknya bank-bank yang bermunculan. Namun, krisis perbankan yang melanda semenjak pertengahan tahun 1997, sangat berdampak terhadap industri perbankan di Indonesia, dengan kenyataan begitu banyak bank yang bermasalah, hingga dilikuidasinya maupun dibekuoperasikannya sejumlah bank di Indonesia. Keberadaan BPR sebenarnya tidak kalah lama dibanding usia perbankan umum. Namun perlakuan yang berbeda membuat BPR seolah tenggelam di tengah hiruk pikuk pertumbuhan perbankan umum. Awalnya, banyak orang menganggap BPR tak lebih adalah renten yang dilembagakan dalam bentuk badan usaha jasa keuangan, berikut segala atribut legalitas formal yang melekat padanya. Tudingan ini menandakan adanya indikasi ketidakprofesionalan dalam manajemen BPR, karena standar yang dijadikan rujukan terfokus pada tingginya bunga pinjaman. Namun, seiring dengan perhatian besar Pemerintah terhadap perbankan umum, meski dengan jalan merambat, BPR terus menguat di pasaran usaha mikro.

Momentum bagus adalah tetap survive-nya BPR saat krisis perbankan dialami Indonesia tersebut, manakala pengelolaan bank-bank besar terbukti bermasalah. BPR mencoba tetap sebagai institusi bisnis yang berjalan sesuai rule dan tertib aturan Bank Indonesia sebagai pembina BPR. Ketangguhan eksistensi di puncak krisis ekonomi adalah bukti nyata bahwa BPR mampu mengendalikan kesehatan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya dengan tetap menjaga likuiditasnya.

Lembaga keuangan mikro haruslah memahami bahwa sustainabilitas dalam jangka panjang dapat dicapai hanya dengan kondisi finansial yang layak. Oleh karena itu, BPR yang sehat, kuat, produktif, dan memiliki daya saing akan memiliki sustainabilitas dalam jangka panjang. Kemampuan keberlanjutan (*sustainability*) mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh biaya dengan pendapatan operasionalnya sendiri. Untuk mencapai keberlanjutan keuangan, LKM perlu untuk meminimalkan biaya, menawarkan produk dan jasa yang memenuhi kebutuhan klien, meningkatkan inovasi untuk menjangkau masyarakat miskin yang belum memiliki rekening bank dan meningkatkan pendapatan untuk menutup biaya. LKM harus selalu berusaha untuk mencapai efisiensi maksimum dalam operasionalnya sehingga dapat memberikan layanan yang murah bagi nasabahnya. Menurut Budiarti (2012), rasio kemampuan keberlanjutan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kemampuan operasional berkelanjutan (*operating sustainability*) dan kemampuan keuangan berkelanjutan (*financial sustainability*).

Indikator *sustainability* bank dari segi kinerja keuangan bank adalah *financial sustainability ratio* yaitu rasio yang mengukur kemampuan keberlanjutan keuangan bank. Berdasarkan *The Consultative Group to Assist the Poor* (CGAP) yang merupakan kelompok konsultatif untuk membantu masyarakat miskin yang dinaungi oleh *World Bank*, standar nilai untuk FSR adalah diatas 100%. Semakin besar FSR suatu bank, maka semakin besar pula kemampuan suatu bank untuk melanjutkan operasionalnya. Dengan menggunakan rasio FSR dapat diketahui informasi tentang keberlanjutan dan

tingkat pertumbuhan bank dalam jangka panjang. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan rasio kemampuan keuangan berkelanjutan pada perusahaan perbankan, memberikan hasil yang berbeda-beda, antara lain:

Hasil penelitian yang dilakukan Ayuningtyas, dkk (2018) menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL dan ROA berpengaruh positif terhadap FSR, sedangkan untuk variabel LDR berpengaruh negatif terhadap *financial sustainability ratio*. Hasil penelitian yang dilakukan Santoso, dkk (2017) menunjukkan bahwa variabel NPL dan LDR berpengaruh negatif terhadap *financial sustainability ratio*, sedangkan variabel CAR tidak berpengaruh terhadap FSR.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rianasari dan Pangestuti (2016) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap FSR dan untuk variabel NPL berpengaruh negatif terhadap FSR, sedangkan variabel LDR tidak berpengaruh terhadap FSR. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Notoatmojo dan Rahmawaty (2016) menunjukkan bahwa variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap FSR. Untuk variabel ROA berpengaruh positif terhadap FSR, sedangkan variabel CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap *financial sustainability ratio*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwono dan Sunarko (2015) menunjukkan bahwa variabel ROA, NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap FSR. Untuk variabel CAR berpengaruh positif terhadap FSR dan variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap FSR. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Fakhruddin (2014) menunjukkan bahwa variabel CAR

berpengaruh positif terhadap FSR dan untuk variabel LDR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap FSR, sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap FSR. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Mazlan (2014) menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap FSR.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *financial sustainability*, tampak pada variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA) dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sehingga pada penelitian ini akan menggunakan variabel-variabel tersebut untuk melihat pengaruh dari rasio-rasio kinerja tersebut terhadap kondisi *financial sustainability* PD.BPR BKK Purwodadi.

*Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit bermasalah yang dialami suatu bank. Penyebab dari kredit macet sendiri adalah ketidakmampuan nasabah membayar angsuran pinjaman pokok dan bunga yang dibebankan sesuai dengan perjanjian. Semakin tinggi nilai NPL menunjukkan bahwa semakin besar risiko kredit yang ditanggung bank dan membuat bank berada pada kondisi bermasalah.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kredit kepada nasabahnya melalui dana pihak ketiga. Nilai LDR yang tinggi menunjukkan masalah likuiditas akibat proporsi penyaluran kredit yang terlalu tinggi. Namun, nilai LDR yang terlalu rendah menunjukkan kurangnya penyaluran kredit. Kurangnya penyaluran kredit akan mempengaruhi perolehan pendapatan.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kriteria dari aspek kecukupan modal (*capital*), kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan, bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank sehat. CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal.

*Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Peningkatan ROA menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asetnya. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio kinerja keuangan dari aspek efisiensi atau rasio efisiensi biaya yaitu kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional, sehingga semakin kecil pengeluaran dana operasional terhadap pendapatan operasional makin sehat sebuah bank. BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh *earning assets* (Kasmir, 2012).

BPR sebagai lembaga keuangan mikro yang dapat diandalkan sebagai tumpuan layanan bagi kegiatan usaha mikro dan masyarakat di daerah pedesaan diharapkan memiliki kemampuan bertahan di berbagai kondisi perekonomian yang terjadi di Indonesia. Kemampuan bertahan BPR di pengaruhi oleh kinerja yang dimilikinya. Hasil persentase rasio keuangan dari analisis laporan keuangan yang menunjukkan kondisi BPR akan digunakan untuk menilai kemampuan keberlanjutan keuangan BPR. Ketika BPR memiliki rasio-rasio keuangan yang baik, maka kemampuan keberlanjutan keuangan dapat dicapai, sebaliknya apabila rasio keuangan yang dimiliki BPR buruk, maka BPR tersebut tidak dapat diklasifikasikan ke dalam BPR yang memiliki kemampuan keberlanjutan keuangan.

Pada saat ini PD.BPR-BKK di Kabupaten Grobogan merupakan alat kelengkapan otonomi daerah di bidang keuangan dan menjalankan usahanya sebagai bank perkreditan rakyat sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku. Banyaknya lembaga keuangan yang menawarkan berbagai kemudahan mengakibatkan kesulitan bagi nasabah untuk menentukan pilihannya pada bank yang sehat. PD.BPR-BKK di Kabupaten Grobogan dituntut untuk melakukan upaya agar mampu bertahan dalam iklim persaingan yang semakin kompetitif. Pengelolaan bank masih harus ditingkatkan, karena dilihat dari jumlah BPR yang ada di wilayah ini tergolong cukup banyak yaitu 25, sehingga persaingan antar BPR sangat terbuka. Salah satu upaya yang dilakukan PD.BPR.BKK di Kabupaten Grobogan agar mampu bertahan dan memajukan usahanya adalah dengan terus berusaha melakukan inovasi dengan

menciptakan embrio bisnis dengan maksud menunjang tingkat pertumbuhan bank. Hal ini dilakukan agar mengetahui sejauh mana kondisi usahanya. Dengan mengetahui kondisi usahanya maka BPR dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan aktivitas usahanya serta menentukan langkah strategis untuk perencanaan selanjutnya. (www.suaramerdeka.com).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Santoso,dkk (2017). Namun terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian Santoso,dkk (2017). Perbedaan yang pertama adalah penambahan variabel independen yaitu variabel *return on assets* dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Alasan ditambahkan variabel tersebut adalah: 1) *return on assets*, karena semakin besar ROA suatu bank besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asetnya sehingga kemampuan bank untuk terus *going concern* semakin tinggi (Almilia,dkk dalam Rianasari dan Pangestuti, 2016) 2) BOPO, karena semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kemampuan bank dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rizky dalam Wahyuni dan Fakhruddin, 2014).

Perbedaan kedua, pada penelitian Santoso,dkk (2017) menggunakan populasi pada bank umum swasta dan nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan populasi pada Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan Se-Kabupaten Grobogan. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan daerah bank perkreditan rakyat badan kredit kecamatan Se-Kabupaten Grobogan karena

untuk memberikan hasil penelitian yang lebih luas mengenai *return on asset* dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan. Perbedaan ketiga, pada penelitian Santoso,dkk (2017) menggunakan periode penelitian pada tahun 2011-2015, sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian 2013-2017.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang dikemukakan diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO* PADA PERUSAHAAN DAERAH BANK PERKREDITAN RAKYAT BADAN KREDIT KECAMATAN SE-KABUPATEN GROBOGAN PERIODE 2013 – 2017**”.

## **1.2 Ruang Lingkup**

Untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan, maka penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel *non performing loan* ( $X_1$ ), *loan to deposit ratio* ( $X_2$ ), *capital adequacy ratio* ( $X_3$ ), *return on asset* ( $X_4$ ), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional ( $X_5$ ) sebagai variabel independen sedangkan *financial sustainability ratio* (Y) sebagai variabel dependen.
2. Objek dari penelitian ini difokuskan pada bank PD.BPR-BKK Se-Kabupaten Grobogan.
3. Periode penelitian dilakukan selama 5 tahun yaitu 2013-2017.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap *financial sustainability ratio* ?
2. Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial sustainability ratio* ?
3. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap *financial sustainability ratio* ?
4. Apakah *return on asset* berpengaruh positif terhadap *financial sustainability ratio* ?
5. Apakah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap *financial sustainability ratio* ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis secara empiris pengaruh *non performing loan* terhadap *financial sustainability ratio* pada PD.BPR-BKK Se-Kabupaten Grobogan pada tahun 2013-2017 .
2. Menganalisis secara empiris pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap *financial sustainability ratio* pada PD.BPR-BKK Se-Kabupaten Grobogan pada tahun 2013-2017.

3. Menganalisis secara empiris pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *financial sustainability ratio* pada PD.BPR-BKK Se-Kabupaten Grobogan pada tahun 2013-2017.
4. Menganalisis secara empiris pengaruh *return on asset* terhadap *financial sustainability ratio* pada PD.BPR-BKK Se-Kabupaten Grobogan pada tahun 2013-2017.
5. Menganalisis secara empiris pengaruh rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional terhadap *financial sustainability ratio* pada PD.BPR-BKK Se-Kabupaten Grobogan pada tahun 2013-2017.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu :

#### 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai kegunaan akademis, yaitu :

1. Memberikan dukungan, masukan, dan melengkapi penelitian terdahulu.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan riset/penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan terhadap *financial sustainability ratio* pada bank perkreditan.

## 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai kegunaan praktis sebagai berikut :

### 1. Bagi investor

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

### 2. Bagi perusahaan daerah bank perkreditan rakyat badan kredit kecamatan Se-Kabupaten Grobogan

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka melanjutkan kinerja keuangannya.

